

TRADISI NYADRAN TUK TEMPURUNG DARI DOMESTIK KE PUBLIK¹

Ernawati Purwaningsih

Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
ernawati_purwaningsih@yahoo.com

Abstrak

Upacara nyadran Tuk Tempurung di Dusun Liangan, Temanggung merupakan tradisi yang selalu dijaga oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi tersebut terus diwariskan secara turun temurun. Namun, semenjak ditemukannya Situs Liangan yang lokasinya di Dusun Liangan, pada tahun 2008, penyelenggaraan upacara tradisi tersebut mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan penyelenggaraan nyadran Tuk Tempurung dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan nyadran Tuk Tempurung mengalami perubahan baik dalam hal penyelenggaraan maupun fungsinya. Upacara nyadran Tuk Tempurung yang semula diselenggarakan secara perorangan dan sederhana, setelah ditemukannya Situs Liangan diselenggarakan secara kolektif. Penyelenggaraan nyadran dikemas lebih meriah. Nyadran Tuk Tempurung mengalami perubahan fungsi, yang semula sakral menjadi profan, artinya kepentingan menjadikan upacara tersebut sebagai daya tarik wisata menjadi lebih menonjol daripada esensi dari penyelenggaraan tradisi nyadran Tuk Tempurung.

Kata kunci: tradisi nyadran, tuk Tempurung, situs Liangan, Desa Purbosari, Temanggung

THE TRADITION OF NYADRAN TEMPURUNG SPRINGS FROM DOMESTIC TO PUBLIC

Abstract

The ceremony of Nyadran Tempurung Spring in Liangan village, Temanggung is a tradition which is always maintained by the society supporting it. The tradition is continuously descended. However, the tradition of the performance of the ceremony has changed since Liangan Sites was found in Liangan village in 2008. This research is aimed to know the performance of Nyadran Tempurung Springs and its function. This research used qualitative and qualitative descriptive analysis methods. The result of the research shows that Nyadran Tempurung Springs has changed in term of the performance and the function. The ceremony of Nyadran Tempurung Springs which was initially performed individually and simply was performed collectively after Liangan Site had been found. The ceremony is merrily performed now. Nyadran Tempurung Springs has changed its function, which is initially sacred turns into profane. It means the ceremony is carried out to be a tourist attraction more than the essence of the performance of the tradition of Nyadran Tempurung Springs.

Keywords: tradition of nyadran, Tempurung Springs, Liangan site, Purbosari village, Temanggung

I. PENDAHULUAN

Ritual merupakan sebuah kompleks aktivitas yang padat makna. Di dalamnya terdapat sistem ide yang menjadi landasan ideologis, yang kemudian maujud dalam praktik sosial dan benda-benda budaya. Oleh karena itu para ahli ilmu sosial klasik pun beranggapan bahwa ritual adalah representasi dari masyarakat itu sendiri (Durhkeim dalam Indiyanto, 2014). Ritus secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transeden, baik itu roh nenek moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan ataupun daya magis. Ritus dalam proses aktivitas maupun sajian persembahan merupakan upaya manusia

¹ Artikel ini mengambil sebagian data hasil penelitian dari BPNB DIY yang berjudul 'Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan' yang telah diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY pada tahun 2016. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY yang telah mengizinkan penulisan artikel ini serta diucapkan terimakasih kepada Drs. Suwarno dan Indra Fibiona, S.S. yang telah berkenan membagi sebagian data dalam penelitian ini.

untuk berkomunikasi dengan alam adimanusiawi, yang diungkapkan dalam bentuk sandi atau lambang yang menyiratkan pencarian jalan keselamatan spiritual maupun keberuntungan duniawi (Suhardi dalam Salamun, dkk., 2015).

Terkait dengan ritual, Turner (dalam Indiyanto, 2014) membagi ritual ke dalam dua kelompok besar, yakni ritual yang bersifat religius dan ritual yang bersifat sekular. Ritual yang pertama didasari oleh alasan dan dogma-dogma religius, sementara yang kedua mirip dengan perayaan. Menurut Indiyanto (2014:318), ritual dan masyarakat merupakan sebuah paket realitas sosial yang padat, kompak, dan saling mempengaruhi. Pergeseran-pergeseran di dalam praktik ritual sebenarnya merefleksikan perubahan sosial dan sebaliknya, pergeseran tatanan masyarakat pasti akan memunculkan pergeseran dalam ritual. Fenomena tersebut terlihat dalam penyelenggaraan upacara nyadran Tuk Tempurung.

Upacara nyadran Tuk Tempurung sebagai wujud atau ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pemberian atau limpahan rezekiNya. Upacara nyadran Tuk Tempurung juga sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya selalu diberi perlindungan, kemudahan dan keberhasilan dalam memperoleh kebutuhan hidup baik sandang maupun pangan. Selain itu, upacara nyadran Tuk Tempurung juga sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur karena sumber mata air yang ada di situ sebagai sumber kehidupan warga masyarakat Dusun Liangan senantiasa berkecukupan air.

Upacara nyadran Tuk Tempurung sudah dilakukan warga masyarakat Dusun Liangan secara turun temurun. Upacara tersebut dilaksanakan secara sederhana. Namun dalam perjalanan waktu, semenjak ditemukannya Situs Liangan di Dusun Liangan pada tahun 2008, maka penyelenggaraan upacara nyadran Tuk Tempurung mengalami pergeseran dalam praktik ritualnya. Religiusitas penyelenggaraan upacara jadi berkurang dan bergeser lebih pada perayaan. Realitas ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam baik mengenai mengapa penyelenggaraan upacara tersebut mengalami pergeseran, dan apakah terjadi pergeseran fungsi dari upacara tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya perubahan dalam penyelenggaraan upacara Tuk Tempurung serta untuk mengetahui apakah terjadi pergeseran fungsi upacara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung (penyelenggaraan upacara nyadran Tuk Tempurung).

II. PEMBAHASAN

A. *Sadranan* Sebelum Penemuan Situs Liangan

Bentuk upacara penghormatan terhadap arwah orang-orang meninggal yang dianggap suci pada masa Hindu Kuna di Jawa disebut *Shraddha*. Kata *shraddha* memiliki arti iman. Oleh karena itu, *shraddha* berarti ritual yang ditujukan dengan manifestasi iman untuk mendoakan dan mendekatkan diri pada nenek moyang (Dilipsinh dalam Purwaningsih, dkk: 2016:33). Seperti layaknya kebudayaan pada umumnya yang bersifat dinamis, *sadranan* sebagai perwujudan dari perkembangan pengalaman rohani, karsa, daya, dan cipta melalui proses belajar dan sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya, mengalami dinamika. Dinamika tersebut tidak hanya terjadi pada perubahan karya budaya yang tertangkap oleh pancaindera manusia, melainkan juga dalam penghayatan dan pemaknaan proses budaya (Tim Ditjenbud, 2000: 64). Kebudayaan yang hidup di sekitar masyarakat Liangan juga mengalami dinamika seiring dengan perubahan waktu.

Sadranan berkembang menjadi upacara yang dilakukan menjelang datangnya bulan

puasa. Prosesi upacara dimulai dengan mengunjungi makam leluhur, membersihkan kuburan, menabur bunga dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Sebagian orang-orang Jawa saat ini memaknai nyadran seperti halnya ziarah. Sebagian masyarakat sering beranggapan bahwa melestarikan nilai tradisi merupakan sesuatu yang tidak mengikuti perkembangan zaman (dianggap kuno). Banyak budaya asing yang telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa, namun nyadran/ *sadranan* telah menjadi salah satu identitas yang kuat dari budaya di Jawa dan juga sebagai kearifan lokal bagi masyarakat sampai sekarang (Dinantya, 2013). Saat ini, *sadranan* secara kolektif dilakukan masyarakat di bulan Sura.²

Masyarakat Dusun Liangan, Desa Purbosari, Temanggung juga mengadakan *sadranan* yang dikenal dengan *sadranan* Tuk Tempurung. *Sadranan* ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air bagi masyarakat sekitar Situs Liangan. Air yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari, mulai dari makan, minum, MCK dan irigasi lahan pertanian diperoleh dari sumber mata air Tempurung atau biasa disebut Tuk Tempurung. Tuk Tempurung sendiri terletak di sebelah utara Situs Liangan dan masih di kawasan penemuan Situs Liangan (Purwaningsih, dkk., 2016:57). Tradisi *nyadran* Tuk Tempurung pada awalnya hanya dilakukan oleh perorangan, tidak secara kolektif dan tidak semua warga melakukannya, tetapi beberapa keluarga saja. Pada waktu itu, mereka mempunyai keyakinan bahwa *nyadran* Tuk Tempurung dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pemberi Hidup atas berkah sumber mata air sebagai sumber kehidupan yang terus mengalir. Sebagai ungkapan rasa syukur, mereka mengirim sesaji ke Tuk Tempurung. Ketika melakukan ritual mengirim sesaji, cukup dengan membawa sesaji tersebut ke Tuk Tempurung dan berdoa. Sesaji yang dipersembahkan pada waktu dulu sesuai kemampuan masing-masing keluarga. Tetapi yang biasanya dipersembahkan adalah nasi, ayam, bunga, jajan pasar, gula teh, kopi dan kemenyan.

Dalam kegiatan itu antara keluarga satu dengan lainnya tidak melakukan ritual secara kolektif dan dalam waktu yang bersamaan, melainkan sendiri-sendiri, tergantung kebutuhan masing-masing. Waktu melakukan ritual ada yang pagi hari, menjelang siang, sore hari, bahkan pada malam hari.

Warga masyarakat yang mempunyai kepercayaan bahwa keberadaan Tuk Tempurung memberi keberkahan bagi keluarganya khususnya dan masyarakat pada umumnya, maka ketika mempunyai rezeki (panen tembakau) kemudian memberi sebagian rezeki ke "penunggu" Tuk Tempurung. Pengetahuan tentang ritual memberi sesaji di Tuk Tempurung ketika panen tembakau, diperoleh dari para orang tuanya.

B. *Sadranan* Setelah Penemuan Situs Liangan

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan ditemukannya Situs Liangan pada tahun 2008, tradisi *nyadran* Tuk Tempurung mengalami perubahan. *Sadranan* yang semula dilakukan secara perorangan, setelah penemuan Situs Liangan dilakukan secara kolektif oleh masyarakat Dusun Liangan. Meskipun tidak serta merta berubah, namun dengan ditemukannya Situs Liangan, masyarakat sekitarnya berharap dapat berdampak pada pengembangan wilayah. Keberadaan Situs Liangan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu upayanya yaitu dengan membuat tradisi *nyadran* Tuk Tempurung menjadi "besar". Yatno Yuwono, salah seorang penggerak dan penggagas penyelenggaraan *sadranan* Tuk Tempurung memberi usulan bahwa supaya lebih meriah, maka harus membuat gunung yang besar. Yatno mengadopsi gunung dari Kraton Yogyakarta. Gunung yang dibuat besar tersebut diarak dari Balai Desa menuju Tuk Tempurung agar menjadi daya tarik masyarakat luas untuk berkunjung ke Liangan. Dengan mengemas tradisi tersebut menjadi

² Wawancara Yatno Wardoyo

"besar" maka Situs Liangan akan semakin dikenal, dapat menarik wisatawan untuk melihat Situs Liangan sekaligus menyaksikan tradisi nyadran Tuk Tempurung.

Penentuan waktu penyelenggaraan upacara *nyadran* Tuk Tempurung menggunakan pedoman dari para leluhurnya yaitu berdasarkan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada Bulan Sura. Pedoman dalam penentuan waktu penyelenggaraan upacara *nyadran* ini selalu ditaati oleh warga masyarakat, karena kalau dilanggar ada kekhawatiran akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Prosesi Ritual *Nyadran* Tuk Tempurung

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *nyadran* Tuk Tempurung, warga masyarakat telah mempersiapkan tiga bulan sebelumnya, diawali dengan mengadakan musyawarah seluruh kepala keluarga di Dusun Liangan. Dalam pertemuan tersebut yang menjadi fokus pembicaraan adalah rencana pelaksanaan *sadranan*, baik mengenai kepanitiaan, rangkaian kegiatan, dan serta sumber pendanaannya. Menurut penuturan seorang informan yang juga perangkat Desa Purbosari, dalam pelaksanaan *nyadran* Tuk Tempurung ada bantuan dari desa tetapi tidak besar (lebih kurang Rp. 1.000.000,00). Sumber dana yang paling besar berasal dari swadaya masyarakat. Mengingat kemampuan antara keluarga satu dengan lainnya berbeda-beda, maka ada kesepakatan, yaitu dibuat klasifikasi menjadi 4 yaitu iuran sebesar Rp 150.000,00; Rp 125.000,00; Rp 75.000,00 dan Rp 25.000,00 (Purwaningsih, dkk, 2016).

Setelah musyawarah untuk membicarakan rencana penyelenggaraan *nyadran* Tuk Tempurung, langkah selanjutnya adalah penggalangan dana serta menghubungi berbagai pihak yang terlibat nantinya, seperti kelompok kesenian, instansi terkait, serta menyampaikan hasil musyawarah ke warga. Setelah mendekati waktu pelaksanaan upacara *nyadran* Tuk Tempurung, tiga hari sebelum puncak acara, panitia dan para warga masyarakat bergotong royong mempersiapkan tempat penyelenggaraan ritual, baik di balai Desa Purbosari maupun yang berada di dekat Tuk Tempurung. Selain itu dipersiapkan pula berbagai bahan untuk pembuatan tumpeng. Demikian pula peralatan yang akan digunakan sudah dipersiapkan terlebih dahulu, seperti meja kursi tamu untuk acara di balai desa, tenda di dekat situs, meja atau tempat meletakkan sesaji, *gentong* dan *siwur* untuk tempat air, dan tempat pentas seni.

Dalam prosesi upacara *nyadran* Tuk Tempurung, sebelum ditemukannya situs Liangan kegiatan hanya dilakukan di makam dan balai desa. Makam yang dikunjungi adalah makam dari keluarga masing-masing. Mereka membersihkan kubur keluarganya. Setelah selesai membersihkan makam dan ziarah makam, mereka segera pulang ke rumah masing-masing dan menyiapkan sesaji yang akan didoakan secara bersama-sama di balai desa. Masing-masing keluarga membuat sesaji yang akan diujubkan (Purwaningsih, dkk., 2016:58). Berbeda setelah ditemukannya situs Liangan, maka pusat pelaksanaan upacara *nyadran* Tuk Tempurung dipindahkan ke dekat Tuk Tempurung, yang berada di kawasan Situs Liangan. Pemindahan pusat lokasi kegiatan *nyadran* Tuk Tempurung dimaksudkan agar para penyelenggara maupun penontonnya dapat mengenal lebih dekat keberadaan Situs Liangan.

Dalam pelaksanaan *nyadran* Tuk Tempurung setelah ditemukannya Situs Liangan, mula-mula warga masyarakat (terutama yang laki-laki) melakukan bersih kubur ke makam para leluhur masing-masing, yang lokasinya tidak jauh dari Dusun Liangan. Mereka membersihkan makam serta mendoakan para leluhurnya, yang dilaksanakan pada waktu pagi hari. Setelah selesai, kemudian mereka (laki-laki dewasa) mengadakan tahlilan *sadranan* di Balai Desa Purbosari yang dipimpin oleh Bapak *Kaum* antara pukul 08.00-09.00. Sementara itu kaum wanita mempersiapkan perlengkapan untuk kirab gunung/tumpeng. Setelah itu, warga masyarakat mempersiapkan tumpeng atau gunung yang akan diarak/dikirab. Tumpeng yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara kolektif oleh masing-masing RT,

kemudian segera dibawa ke balai Desa Purbosari. Setelah semua siap, baik tumpeng yang akan dibawa kirab, kesenian yang mengiringi, para tamu undangan, camat, kepala desa, perangkat desa, juru kunci, kaum dan seluruh warga masyarakat Desa Purbosari, maka acara kirab segera dimulai. Acara kirab diawali dengan sambutan ketua panitia, dilanjutkan dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan kirab keliling dusun. Arak-arakan tersebut kemudian dikirab atau dibawa keliling dusun menuju areal sekitar Situs Liangan, yang lokasinya tidak jauh dari Tuk Tempurung.

Dalam mempersiapkan acara *nyadran*, warga masyarakat sangat antusias. Mereka berusaha untuk menampilkan yang terbaik, baik dari makanan yang ditampilkan/disajikan, juga kostumnya. Peserta arak-arakan nyadran berkumpul dengan memakai baju adat. Kaum laki-laki menggunakan baju adat Jawa, yaitu memakai kain, atasan *beskap* ataupun *surjan* dan memakai *blangkon*, sedangkan yang perempuan (utamanya para ibu-ibu maupun pemuda yang bertugas) mengenakan kebaya dan kain. Namun adapula yang mengenakan kostum *punokawan*. Kostum yang dikenakan ada yang diperoleh dengan cara menyewa pakaian, supaya terlihat bagus dan seragam. Ada pula yang sengaja dalam satu RT membuat seragam. Bahkan ada yang dengan rela hati mengenakan kostum *punokawan*, dengan tujuan untuk memeriahkan penyelenggaraan upacara nyadran. Bapak dan ibu lurah Desa Purbosari menggunakan baju pengantin. Keduanyalah yang selanjutnya diarak laksananya kirab pengantin.

Dalam kirab tersebut, maka formasinya atau urutan yang pertama adalah pembawa *gunungan agung lanang* dan *gunungan agung estri*. Selanjutnya, diikuti kepala Desa Purbosari beserta istri yang berdandan dan menggunakan busana pengantin adat Jawa, Kaum (mengenakan baju adat Jawa) dan orang yang dituakan/sesepuh Dusun Liangan. Seluruh warga masyarakat mengikuti dibelakangnya berdasarkan kelompok (RT). Mereka membawa *tumpeng* sesaji yang telah disiapkan setiap RT. Arak-arakan atau kirab dari kantor balai Desa Purbosari menuju lokasi Tuk Liangan dilakukan dengan berjalan kaki, melewati jalan desa. Di sebelah kanan kiri jalan dipenuhi masyarakat yang menyaksikan *kirab*.

Dengan diiringi tabuhan gamelan, rombongan kirab berjalan berkeliling dusun menuju ke kompleks Situs Liangan. Rombongan kirab berjalan secara berkelompok menurut RT masing-masing serta membawa tumpeng. Sebagian besar warga yang ikut kirab menggunakan baju adat, namun ada pula yang menggunakan pakaian *punakawan* dan pakaian warok. Warga masyarakat sangat antusias dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Sebagaimana penuturan seorang informan:

"Masyarakat di Dusun Liangan ini masyarakatnya sangat antusias menyambut pelaksanaan nyadran Tuk tempurung. Hal ini terlihat dari berbagai hal, misalnya, ada warga satu RT yang mengumpulkan uang untuk membuat seragam pakaian tradisional (*surjan* dan kain/*jarik*), ada pula yang hanya menyewa pakaian tradisional. Bahkan beberapa perempuan rela mengeluarkan uang untuk berdandan di salon. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa penyelenggaraan sadranan Tuk Tempurung mendapatkan tanggapan yang positif."

Sesampainya rombongan kirab di kompleks Situs Liangan, kepala Desa Purbosari didampingi oleh Kaum dan diiringi oleh 6 perempuan yang membawa kendhil dan 2 orang perempuan yang membawa sesaji (berupa jajan pasar dan beberapa macam bunga), berjalan menuju Tuk Tempurung. Sesampainya di Tuk Tempurung, kemudian Kaum meletakkan sesaji dan memanjatkan doa. Setelah selesai berdoa, kemudian Kaum turun ke Tuk Tempurung untuk mengambil air dari Tuk Tempurung dengan menggunakan *siwur*. Air dari Tuk Tempurung yang telah diambil Kaum, kemudian diberikan kepada kepala Desa Purbosari dan kemudian oleh kepala desa Purbosari dituangkan di *kendil* yang telah disiapkan dan dibawa oleh beberapa gadis. Selanjutnya, air tersebut dibawa ke pelataran Situs Liangan untuk

dituangkan ke dalam gentong yang sebelumnya sudah diisi dengan air dari Tuk Tempurung. Selanjutnya, *gentong* berisi air dari Tuk Tempurung yang nantinya akan dibagi ke seluruh masyarakat yang membutuhkan. Jadi air dari *kendil* dituangkan ke *gentong* tersebut, hanya sebagai simbolik bahwa air dalam gentong berasal dari Tuk Tempurung, air yang dipercayai membawa berkah bagi kehidupan masyarakat. Pengambilan beberapa gayung air di Tuk Tempurung melambangkan harapan agar manusia tidak serakah, dan selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Tuhan berikan, sehingga Tuhan akan senantiasa menambahkan nikmat-Nya untuk manusia.³

Ketika arak-arakan memasuki sekitar situs Liangan dan Tuk Tempurung, di lokasi sudah dipersiapkan beberapa kesenian. Rombongan kirab disambut dengan sajian musik Jawa dengan iringan gamelan. Penabuh gamelan adalah warga masyarakat Dusun Liangan, karena di dusun ini sudah terbentuk kelompok karawitan yang selalu melakukan latihan rutin, di rumah Yatno Yuwono.



Foto 1. Kepala Desa Purbosarii dan ISteri mengawali iringan kiran
Sumber: Koleksi Pribadi, tahun 2016



Foto 2. lokasi pengambilan air dari Tuk Tempurung Dusun Liangan
Sumber: Koleksi pribadi, tahun 2016

Setelah selesai prosesi tuang air dari mata air ke kendhil, kemudian dilanjutkan dengan acara sambutan dari Bupati atau pejabat Pemerintah Daerah setempat, kemudian ada sambutan dari Camat Ngadirejo, dan dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh Kaum. Setelah selesai berdoa, kemudian air dari kendhil ke gentong yang besar siap untuk dibagikan. Air dari Tuk Tempurung tersebut kemudian dibagi-bagi oleh juru kunci Tuk Tempurung,

³ Wawancara Sukatno

secara simbolik dan kemudian warga masyarakat diperkenankan untuk mengambil air tersebut.

Ada warga yang mengambil air tersebut untuk diminum, membasuh muka, tangan dan kaki, dan ada pula yang mengambil air untuk dimasukkan ke dalam botol (untuk disiramkan ke areal pertaniannya). Warga yang mengambil air tidak hanya orang tua saja, namun ada pula kalangan generasi muda dan anak-anak. Mereka yang mengambil air tersebut dengan keyakinan bahwa air tersebut dapat membawa berkah, namun ada pula mereka yang sekedar ikut-ikutan mengambil air. Air dari gentong diambil oleh warga masyarakat tidak saja dari dusun setempat namun juga warga dari luar Dusun Liangan.

Momen pengambilan atau perebutan air tersebut menjadi sesuatu hal yang menarik. Warga masyarakat dengan antusias menikmati rangkaian kegiatan upacara nyadran Tuk Tempurung. Di saat warga masyarakat mengambil air, di sisi lain, ditampilkan kesenian jaran kepang dan topeng ireng dimana para penari maupun penabuhnya berasal dari warga Dusun Liangan. Kelompok kesenian ini selalu tampil di setiap penyelenggaraan nyadran Tuk Tempurung.

Setelah penampilan tarian selesai, maka berakhir pula rangkaian acara ritual resmi nyadran dari pagi sampai siang hari. Namun bukan berarti rangkaian pelaksanaan nyadran Tuk Tempurung sudah selesai, sebab masih ada beberapa rangkaian kegiatan. Selepas dari arena upacara di sekitar Situs Liangan, warga masyarakat kembali ke rumah masing-masing ataupun bertandang ke rumah sanak saudara, sedangkan para panitia dan tamu undangan kembali ke Balai Desa Purbosari untuk makan siang bersama, yang sudah disiapkan oleh panitia.

Masyarakat Dusun Liangan saling berbagi tumpeng kolektif masing-masing satuan RT dalam kegiatan makan bersama. Sementara itu, warga berebut dua gunung/Bocu Ageng, baik Kakung maupun Putri. Warga pendatang maupun masyarakat sekitar diperbolehkan untuk berebut sesaji yang ada pada gunung Ageng tersebut. Perebutan gunung ageng tersebut sebenarnya mengadopsi ritual grebeg yang ada di Kraton Yogyakarta. Harapannya, dengan membuat acara sadranan dengan lebih meriah, maka banyak yang datang dan ikut serta menyaksikan ritual tersebut. Berebut gunung dalam prosesi grebeg gunung sadranan tuk Tempurung merupakan simbol bahwa sudah seharusnya manusia berlomba-lomba menyambut datangnya rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan hanya bermalasan (Purwaningsih, dkk, 2016).⁴

Dengan selesainya prosesi makan bersama dan berebut berkah dari tumpeng ageng tersebut, maka ritual sadranan tuk Tempurung yang diselenggarakan di dekat kawasan situs Liangan telah selesai dan kemudian dilanjutkan dengan acara kesenian di tempat lainnya. Upacara ini dimeriahkan dengan seni pertunjukan di malam hari. Salah satu kesenian wajib diselenggarakan pada rangkaian seni pertunjukan yaitu tari *tayub*. Masyarakat menganggap *tayub* sebagai kesenian yang diwariskan nenek moyang sebagai wujud rasa syukur setelah panen tembakau, karena *tayub* berkaitan dengan kesuburan, artinya kesenian tersebut berkaitan dengan hasil panen tembakau. Mereka melaksanakan *sadrnanan* tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara *sadrnanan* Tuk Tempurung pernah meredup, namun digiatkan kembali.⁵ Masyarakat Liangan melakukan upacara tersebut berdasarkan memori kolektif yang terbangun (Purwaningsih, dkk, 2016).

⁴ Wawancara Supriadi

⁵ Meredupnya upacara sadranan *tuk tempurung* terjadisekitar awal tahun 1980an, dimana terjadi hujan lebat yang berakibat pada gagal panen tembakau, kegagalan panen tembakau berdampak pada kemampuan finansial masyarakat untuk mengadakan upacara sadranan *tuk tempurung*

Pada pelaksanaan upacara tradisi nyadran tahun 2016, dibuat lebih meriah dari tahun-tahun sebelumnya. Warga masyarakat telah mempersiapkan untuk turut serta memeriahkan pelaksanaan tradisi nyadran Tuk Tempurung yang telah dinanti-nanti selama setahun. Masing-masing wilayah Rukun Tetangga (RT) diwajibkan menampilkan sajian yang nantinya akan diarak dari Balai Desa Purbosari menuju Situs Liangan. Tradisi nyadran ini menjadi ajang untuk bersaing yang positif antarkelompok masyarakat. Masing-masing ingin menampilkan yang terbaik dari kelompoknya.

Penemuan situs tersebut memberi harapan baru bagi warga sekitarnya untuk dapat mengembangkan wilayahnya menjadi daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, dengan berbekal prakarsa masyarakat untuk mengembangkan daerahnya, maka dikemaslah upacara nyadran Tuk Tempurung menjadi upacara yang lebih besar dan menarik untuk ditonton.

C. Makna dan Fungsi

1. Makna

Meskipun penyelenggaraan upacara nyadran Tuk Tempurung terus dikembangkan, namun tradisinya tetap dijaga. Hal ini dikarenakan upacara tradisi penuh makna simbolik. Sebagaimana dalam penelitian A. Jauhar Fuad di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang berjudul "Makna Simbolik Tradisi Nyadran" menyimpulkan bahwa tradisi *nyadran* memiliki muatan religius yang sangat kental, keseluruhan mengandung makna keagamaan yang sangat kental dengan tiga unsur yaitu : syukur, amal, dan ikhlas. Dalam kehidupan bermasyarakat, nyadran menjadi wadah transformasi kebudayaan dalam menjalin hubungan kekeluargaan, kegotongroyongan, solidaritas, perekonomian, rasa tanggung jawab, egaliter, dan kebersamaan semua lapisan masyarakat. Tradisi nyadran mampu dijadikan ajang silaturahmi, alat perekat sosial tanpa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, atau apa saja (Fuad, 2013:133).

Dalam agama Jawa selalu menghadirkan sesaji, sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib. Sesaji merupakan bentuk *slametan*, agar dirinya terbebas dari mara bahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap jengkal kehidupan, orang Jawa mempertahankan sesaji. Banyak tata cara sesaji dan *ubarampe* yang harus disajikan, tergantung bentuk dan momennya. Sesaji tersebut bertujuan untuk keselamatan. Dalam agama Jawa selalu menggariskan fungsi sesaji sebagai (1) langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu, (2) pemberian berkah kepada warga sekitar, agar ikut merasakan hikmah sesaji, (3) perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada *Kang Gawe Urip*, sesaji merupakan bentuk ucapan terimakasih (Endraswara, 2015: 53-55).

Sesaji adalah sesuatu yang sangat berperan demi keberhasilan upacara kesuburan. Hal ini disebabkan bahwa sesaji adalah sarana vital dalam religi orang Jawa. Sesaji diadakan sebab dalam upacara kesuburan hal penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah kehadiran roh-roh nenek moyang, danyang, serta roh-roh halus lainnya. Menurut keyakinan orang Jawa, roh-roh nenek moyang, danyang, dan roh halus yang tidak kasat mata hanya membutuhkan jenis makanan khusus seperti yang ada pada sesaji. Dalam pemahaman, bahwa yang dimakan bukanlah wujud fisik sesaji, tetapi hanya baunya saja (Hersapandi, dkk., 2005:177).

Agama Jawa konvensional selalu memanfaatkan sesaji dalam segala aspek kehidupan. Mau menanam padi, memetik padi, dan setelah panen pun orang Jawa menyiapkan sesaji baik di rumah maupun di sawah. Sesaji yang diwujudkan dalam bentuk *guru bakal* (*mentahan*) dan *guru dadi* (*masak*), diletakkan pada posisi ruang yang dianggap sakral. Posisi sakral yang sering mendapat tekanan dalam sesaji, antara lain di gunung, kuburan, dekat pohon besar, tempuran sungai dan lain-lain (Endraswara, 2015: 57). Masyarakat di Desa Purbosari,

khususnya Dusun Liangan juga membuat sesaji dalam penyelenggaraan sadranan di Tuk Tempurung, karena tempat ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Purbosari. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air yang mengalir dari Tuk Tempurung dan hampir tidak pernah kering, ada yang "menunggu". Memang ada beberapa cerita yang mengisahkan, pada malam hari ketika di Tuk Tempurung, melihat ada sesosok wanita memakai baju putih sedang duduk di dekat Tuk Tempurung. Ada pula yang menceritakan bahwa suatu saat tidak dilakukan sadranan, air yang mengalir dari Tuk Tempurung menjadi kecil. Setelah dilakukan sadranan, aliran tersebut besar kembali. Berdasarkan cerita-cerita yang berkembang di daerah tersebut, maka Tuk Tempurung menjadi tempat yang sakral.

Terkait dengan sesaji, sebelum penyelenggaraan nyadran Tuk Tempurung dibuat "besar", maka sesaji yang dibuat oleh warga masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa harus membuat sesaji di Tuk Tempurung cukup sederhana, sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang hanya membuat tumpeng kecil beserta jajan pasar, telur atau lauk lain yang dimiliki. Namun ada pula yang membuat sesaji berupa tumpeng, ingkung, jajan pasar, dan bunga. Namun kemudian dibuat bersama-sama dimana sesaji disediakan oleh setiap kepala keluarga. Masing masing kepala keluarga menyiapkan sesaji berupa *nasi tumpeng*, lengkap dengan *ingkung* ayam dan *jajanan pasar* 7 rupa serta sayuran.⁶ Nasi tumpeng sering disebut sebagai "tumpeng Rasul" yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasul. Tumpeng melambangkan sifat-sifat manusia yaitu sufiah, aluamah, amarah, mutmainah. Sifat-sifat inilah yang harus dikendalikan oleh ego manusia agar selalu seimbang. Tumpeng sebagai ekspresi budaya mengandung banyak makna. Ritual tumpengan merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi sosial tertentu berdasarkan pranata yang berlaku. Ritual tersebut kecuali merupakan realisasi dari sebuah sistem sosial juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari sistem sosial itu sendiri. Makna ritual tumpengan berbeda bagi tiap orang meskipun keduanya berada dalam komunitas yang sama. Hal tersebut terjadi karena tiap orang mempunyai latar belakang sejarah dan kepribadian yang berbeda. Bagi orang Jawa membuat tumpeng adalah kebiasaan atau tindakan berdasarkan tradisi. Meskipun demikian tujuan orang membuat tumpeng dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi (Rondhi,).

Tumpeng itu sendiri merupakan simbol rasa syukur kepada Tuhan YME.⁷ Rasa syukur yang disimbolkan dengan nasi tumpeng tersebut ditujukan atas melimpahnya debit air pada mata air Tempurung, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat terutama di dusun Liangan.⁸ *Inkung ayam* merupakan simbol ketaatan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk ingkung yang seolah bersujud, dengan harapan manusia selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala dosa yang diperbuat oleh manusia bisa diampuni, dan dihindarkan dari marabahaya.⁹ Inkung juga dimaksudkan untuk persembahan bagi para danyang penunggu desa supaya selalu menjaga keselamatan dan ketenteraman desa, serta menjaga agar air Tuk Tempurung senantiasa mengalir dan dapat untuk memberi kemakmuran warga masyarakat. Makanan sebagai hasil karya manusia, sebagai wujud kebudayaan manusia, pada awalnya merupakan kebutuhan primer, yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani agar dapat hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, makanan tidak saja hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan religi. Makanan untuk upacara adalah makanan yang berfungsi ritual untuk melengkapi upacara-upacara khusus. Diantara jenis makanan dan fungsinya ada yang disebut

⁶ Wawanvara Sukatno dan Sutriadi, desa Purbosari

⁷ Feni Kesuma Nuswantari. 2011. Simbol dan Makna Tradisi Wiwitan Panen Padi dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Skripsi program studi pendidikan Sosiologi fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

⁸ Wawancara Yatno wardoyo

⁹ Bentuk Makna Juni Ariyanti. Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol. /08 / No. 03 / Maret 2016

dengan istilah *jajan pasar*. Secara harafiah, *jajan pasar* berarti makanan yang dijajakan di pasar. Fungsi *jajan pasar* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi domestik dan dan fungsi ritual. Sebagai fungsi ritual, *jajan pasar* untuk melengkapi keperluan ritual, untuk religius. biasanya dalam wujud sesaji ((Haryono, tt). *Jajan pasar* adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar seperti pisang, belimbing, jeruk, jambu air, jadah, jenang, ketela rebus, kacang rebus, pisang rebus, lemet dan sebagainya. *Jajan pasar* adalah lambang dari *sesrawangan* (hubungan kemanusiaan, silaturahmi), lambang kemakmuran (Endraswara dalam Sholikhin, 2010).

Jajan pasar 7 rupa merupakan simbol supaya manusia tercukupi segala kebutuhannya¹⁰ dan berhasil dalam hidup. Jumlah 7 merupakan representasi dari 7 dalam Jawa (*pitu*) yang mengharapkan pertolongan (*pitulungan*) dari Tuhan.¹¹ Namun demikian, dalam satu tambir sesaji *jajan pasar*, realitasnya jumlahnya lebih dari tujuh macam. Dimungkinkan, petugas yang menyediakan *jajan pasar* kurang memahami simbol dari masing-masing *jajan pasar* yang harus tersedia, sehingga yang penting terdapat berbagai macam *jajan pasar*. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh pembuat tumpeng maupun sesaji bahwa mereka tidak mengetahui makna simbolik di balik berbagai sesaji yang disiapkan dalam upacara *nyadran* Tuk Tempurung. Niatnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas karuniaNya yang diberikan kepada warga Dusun Liangan khususnya dan warga Desa Purbosari umumnya. Pucuk tumpeng dihiasi dengan tanaman hasil bumi (produk pertanian) dari tanah yang dialiri air dari mata air Tempurung. Hal tersebut sebagai simbol rasa syukur atas melimpahnya hasil pertanian yang dialiri oleh air yang berasal dari mata air Tempurung sekaligus melambangkan doa dan harapan agar hasil pertanian masyarakat Dusun Liangan bisa melimpah di masa tanam mendatang.¹²



Foto 3. Kelengkapan sesaji berupa jajan pasar
Sumber: koleksi pribadi, tahun 2016

Hampir 6 tahun setelah ditemukannya Situs Liangan, sesaji yang biasanya dibuat setiap kepala keluarga, kemudian dikelola secara kolektif melalui tingkatan RT (Rukun Tetangga). Setiap RT membuat satu tumpeng besar. Tidak ada yang berubah terkait dengan komponen sesaji dan makna dibalik simbol sesaji yang dibuat secara kolektif, perubahan hanya dari segi kuantitas¹³. *Tumpeng* tersebut dibuat oleh warga masing-masing RT dan digunakan dalam prosesi makan bersama oleh warga RT itu sendiri. Selain tumpeng dari masing-masing RT di Dusun Liangan, terdapat dua tumpeng yaitu tumpeng lanang dan tumpeng wadon. Tumpeng lanang disebut juga *tumpeng Agung* sebagai tumpeng utama. Tumpeng utama memiliki komposisi berupa

hasil bumi daerah setempat yang ditata secara vertikal. Dari tahun ke tahun, komposisi tumpeng utama selalu berubah-ubah, tergantung hasil bumi yang diharapkan bisa memperoleh hasil maksimal.

Pembuatan nasi tumpeng dengan bentuk kerucut atau gunung bagi orang Jawa dapat

¹⁰ Kebutuhan khusus terkait dengan upacara sadranan yaitu kebutuhan akan air, namun jajanan pasar juga sebagai simbol kebutuhan yang bersifat universal yang menunjang manusia untuk mencapai kesuksesan.

¹¹ Wawancara Sutriadi, Desa Purbosari

¹² Yatno Wardoyo, wawancara, Desa Purbosari

¹³ Dalam hal ini terkait dengan volume nasi tumpeng dan banyaknya ingkung dalam satu rangkaian gunung/bocu

dipahami sebagai simbolisasi dari kelamin laki-laki, dengan kata lain tumpeng adalah simbolisasi kejantanan. Gunungan juga bisa berarti bumi atau ibu pertiwi yaitu tempat kita dilahirkan, dibesarkan dan bahkan setelah kematian dikuburkan (Rondhi,).



Foto 4a) tumpeng lanang



Foto 4b) tumpeng wedok

Sumber: koleksi pribadi

Tata urutan penyusunan gunungan *lanang* upacara sadranan Tuk Tempurung tahun 2016, dari yang paling bawah yaitu tanaman kacang panjang, mentimun, terong dan wortel, tomat, cabai hijau, cabai merah, singkong, padi dan tembakau. Mengenai bahan untuk menyusun tumpeng, antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya bisa berbeda-beda, tergantung dari hasil bumi apa yang ada pada saat penyelenggaraan nyadran tersebut. Demikian pula urutan susunan hasil bumi untuk menghias tumpeng, juga tidak ada ketentuan khususnya. Akan tetapi, khusus untuk tanaman tembakau, tetap diletakkan di pucuk tumpeng.

Tembakau berada di posisi paling atas mengingat komoditas utama pertanian masyarakat Dusun Liangan dari lahan yang berada di sekitar Tuk Tempurung maupun lahan yang dialiri oleh mata air Tempurung sebagian besar ditanami tembakau. Hal ini dikarenakan mayoritas petani di Dusun Liangan adalah sebagai petani tembakau. Selain itu, komoditas tembakau memiliki nilai jual tinggi, sehingga memiliki kontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Dusun Liangan. Padi berada di urutan ke dua dari atas, yang menandakan bahwa padi merupakan komoditas tertinggi ke dua setelah tembakau bagi masyarakat Dusun Liangan.¹⁴ Sementara itu, gunungan *wadon* sebagai pendamping gunungan *lanang* dibuat lebih kecil, dihiasi dengan kain mori dan beberapa bunga. Gunungan *wadon* memang dibuat lebih sederhana dan lebih kecil dari gunungan *lanang*, karena utamanya adalah gunungan *lanang*.

Selain tumpeng/gunungan, terdapat bejana/ *kendil* yang digunakan dalam prosesi inti upacara sadranan tuk Tempurung. Bejana tersebut dihias dengan menggunakan janur kuning. Adapun janur kuning yang digunakan sebagai hiasan bejana tersebut merupakan representasi dari makna *muja tumuruning nur*, yaitu memohon turunnya cahaya Illahi yang membimbing manusia agar mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵ Bejana tersebut untuk tempat air yang nantinya akan dibagi-bagi kepada warga masyarakat. Air yang diambil dari mata air Tuk Tempurung itulah yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai air berkah. Penyelenggaraan tradisi nyadran Tuk Tempurung banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi nyadran Tuk Tempurung yaitu Camat Ngadirejo, Kepala Desa Purbosari, Kaum, juru kunci, perangkat desa, warga masyarakat, para penari tayub, jathilan, topeng ireng maupun pelaku seni karawitan yang mendukung dalam penyelenggaraan nyadran, serta awak media, baik

¹⁴ Wawancara Sukatno, Desa Purbosari.

¹⁵ Darminto, I.1980. Pawiyatan Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda. Permadani. Semarang

cetak maupun elektronik, baik lokal maupun nasional yang meliput acara tersebut .

2. Fungsi

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pelaksanaan tradisi nyadran mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat menjadi wadah transformasi budaya. Pelaksanaan upacara tradisi dapat menjalin hubungan kekeluargaan. Ketika pelaksanaan tradisi nyadran, warga masyarakat yang tinggal di luar desa, biasanya akan datang untuk mengikuti upacara tradisi tersebut. Masih ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa upacara nyadran Tuk Tempurung dapat memberikan keberkahan kepada mereka. Sebagai wujud syukur dengan apa yang telah diberikan Allah, maka mereka meluangkan waktunya untuk pulang kampung dan mengikuti upacara tersebut. Bagi warga masyarakat yang tidak bisa datang, maka mereka akan memberikan bantuan berupa sumbangan dana untuk penyelenggaraan kegiatan upacara nyadran Tuk Tempurung.

Tradisi nyadran mempunyai fungsi sebagai tradisi penyelar. Artinya upacara nyadran bukan hanya mementingkan hal-hal yang bersifat batiniah tetapi hal-hal yang bersifat lahiriah tidak diabaikan, yakni meningkatnya solidaritas masyarakat, adanya kebersamaan antarwarga sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan penuh tanggung jawab (Sholikhin, 2010 dalam Purwaningsih, dkk.,2016:80).

Bagi warga masyarakat, pelaksanaan tradisi nyadran Tuk Tempurung menjadi ajang silaturahmi baik dengan keluarga maupun tetangga atau handai taulan. Mereka yang jarang bertemu, dapat dipertemukan dalam acara tersebut. Pelaksanaan *nyadran* Tuk Tempurung juga menambah kerekatan hubungan antarwarga masyarakat, khususnya dalam satu wilayah RT maupun dalam wilayah yang lebih luas (dusun maupun desa).Persiapan masing-masing RT tentu saja menjadi penanda bagaimana mereka mewujudkan sesuatu yang terbaik bagi kelompoknya. Sebagai contoh, ada yang berwujud kekompakan dalam pembuatan sesaji, ada yang menyiapkan seragam, baik sewa seragam ataupun membeli seragam. Hal ini dapat sebagai penanda upaya kesungguhan mewujudkan yang terbaik untuk mendukung acara tersebut.

Fungsi *nyadran* sebagai perekat hubungan antarwarga masyarakat sebagaimana hasil penelitian dari Muhammad Wahid Saiful Umam pada tahun 2015 tentang tradisi nyadran lintas agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung bahwa ritual *nyadran* lintas agama dapat memberi manfaat dalam kehidupan sosial yaitu mempererat rasa persaudaran antara peserta *nyadran* dan sebagai sarana pembentukan sistem tolong menolong, gotong royong, dan musyawarah. Tradisi nyadran sekarang bukan hanya sekedar upacara selamat yang dipersembahkan kepada leluhur, tetapi sudah ditarik ke ranah yang bersifat sosial, untuk menciptakan keadaan masyarakat yang rukun dan damai, serta berfungsi sebagai sarana hiburan karena prosesi acara nyadran sudah ditambah dengan berbagai kesenian (Umam, 2015:85).

Nyadran mengajarkan masyarakat untuk bertoleransi, baik dengan sesama umat manusia maupun lingkungan dan menumbuhkan sikap gotong royong. *Nyadran* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat dimana rasa solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan menjadi pola utama dalam tradisi nyadran (Sholikhin, 2010). Nilai-nilai kegotongroyongan, solidaritas, perekonomian, rasa tanggung jawab, egaliter, dan kebersamaan semua lapisan masyarakat tergambar dalam rangkaian pelaksanaan upacara nyadran Tuk Tempurung. Dari mulai tahap persiapan hingga pelaksanaan nyadran Tuk Tempurung kegotongroyongan terlihat dengan jelas. Mereka bersama-sama bermusyawarah dalam penentuan waktu kegiatan nyadran, dana yang disepakati, dan siapa saja yang terlibat

dalam kepanitiaan. Dalam pelaksanaan kegiatan, warga masyarakat secara gotong royong mempersiapkan sesaji maupun kelengkapan nyadran yang akan mewakili masing-masing wilayah Rukun Tetangga (RT). Sebagian warga berperan dalam belanja, memasak, menghias gunung, menyiapkan kostum dan lain sebagainya. Mereka dengan senang hati dan antusias dalam mempersiapkannya. Mereka ingin menampilkan yang terbaik dari masing-masing wilayahnya.

Tradisi nyadran mampu dijadikan ajang silaturahmi, alat perekat sosial tanpa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, atau apa saja yang hanya mendogmakan kita pada kebenaran secara subyektif (Fuad, 2013:133). Tradisi nyadran memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka berkumpul bersama tanpa sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

Tradisi nyadran sebagai wahana perekat sosial. Warga masyarakat baik yang kaya maupun miskin, yang tua maupun muda, berpendidikan tinggi maupun rendah, berbagai agama, etnis, berkumpul bersama-sama untuk mengikuti nyadran Tuk Tempurung. Meskipun motivasi mereka mengikuti nyadran Tuk Tempurung berbeda, ada yang dengan keyakinan penuh bahwa nyadran tersebut harus dilaksanakan karena sebagai wujud syukur atas rahmat dan KaruniaNya, namun ada pula yang sekedar mengikuti, bahkan ada yang sebagai penonton.

Semenjak ditemukannya Situs Liangan, penyelenggaraan upacara tradisi nyadran Tuk Tempurung semakin meriah karena sengaja untuk dibuat besar. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk dapat melihat lebih dekat keberadaan situs. Harapan lebih jauh adalah dengan keberadaan situs Liangan di Dusun Liangan dapat menjadi potensi wisata yang dapat mendatangkan/menarik wisatawan untuk berkunjung ke Situs Liangan.

Ternyata penyelenggaraan Upacara nyadran Tuk Tempurung yang dikemas agar lebih menarik tersebut mendapat tanggapan yang positif dari berbagai pihak, baik dari masyarakat Dusun Liangan, masyarakat sekitar, maupun dari berbagai daerah. Selain itu, dari stakeholder, dari pemerintah daerah juga mendapat tanggapan positif. Pada penyelenggaraan nyadran Tuk Tempurung tahun 2016, dihadiri oleh pejabat pemerintah daerah, baik bupati, camat, kepala desa, beberapa media cetak maupun elektronik yang datang untuk meliput, masyarakat dari desa lain datang untuk menyaksikan rangkaian upacara nyadran Tuk Tempurung. Bahkan beberapa sekolah dasar yang berada di sekitar Desa Purbosari membawa peserta didiknya beserta guru untuk turut serta menyaksikan upacara nyadran Tuk Tempurung dengan tujuan mengenalkan budaya yang dimiliki masyarakat setempat.

Beberapa informasi yang diperoleh di lapangan, masyarakat datang dan mengikuti penyelenggaraan tradisi nyadran Tuk Tempurung untuk melihat secara langsung tradisi tersebut. Beberapa orang menyatakan baru sekali ini mengikuti atau menyaksikan tradisi nyadran Tuk Tempurung. Walaupun tidak memahami tentang tradisi nyadran Tuk Tempurung, namun mereka senang mengikutinya.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi upacara nyadran Tuk Tempurung merupakan tradisi yang sudah turun temurun masyarakat Dusun Liangan, Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena senantiasa diberi limpahan rezeki melalui mata air Tuk Tempurung yang memberi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Semula penyelenggaraan tradisi nyadran Tuk Tempurung hanya sederhana, hanya dilakukan perorangan atau kelompok, namun hanya sederhana. Namun, sejak ditemukannya Situs Liangan, membawa perubahan terutama dalam penyelenggaraannya, yaitu dikemas lebih meriah. Pelaksanaan tradisi nyadran dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan, selain melaksanakan tradisi, juga sebagai daya tarik wisata untuk pengembangan wilayah.

Kenyataannya, penyelenggaraan tradisi nyadran tersebut semakin meriah dari tahun ke tahun. Tradisi ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Dusun Liangan saja, akan tetapi juga masyarakat dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan upacara tersebut. Meskipun pelaksanaan upacara tradisi nyadran mengalami perubahan, namun esensi dari tujuan upacara masih tetap terlaksana.

Pelaksanaan upacara tersebut tradisi nyadran mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat menjadi wadah transformasi budaya. Pelaksanaan upacara tradisi dapat menjalin hubungan kekeluargaan. Tradisi nyadran mempunyai fungsi sebagai penyalur antara batiniah dan lahiriah, sebagai ajang silaturahmi baik dengan keluarga maupun tetangga atau handai taulan, menambah kerekatan hubungan antarwarga masyarakat, khususnya dalam satu wilayah RT maupun dalam wilayah yang lebih luas (dusun maupun desa).

Nilai-nilai kegotongroyongan, solidaritas, perekonomian, rasa tanggung jawab, egaliter, dan kebersamaan semua lapisan masyarakat tergambar dalam rangkaian pelaksanaan upacara nyadran Tuk Tempurung. Tradisi nyadran juga memperkokoh ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka berkumpul bersama tanpa sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

B. Saran

Antusias masyarakat Dusun Liangan dalam menyelenggarakan tradisi nyadran Tuk Tempurung menjadi modal sosial dalam melestarikan budaya. Dengan dana swadaya masyarakat, tradisi nyadran Tuk Tempurung dapat diselenggarakan dengan meriah. Keberpihakan masyarakat terhadap budaya yang dimilikinya dan adanya rasa *handarbeni* dengan budayanya, menjadi modal yang besar dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, perlu kiranya dukungan dari pemerintah setempat terhadap masyarakat Liangan dalam upaya melestarikan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, J., (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. dalam *Jurnal Aditya*. Vol 8 No. 3 Maret 2016. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Darminto, I., (1980). *Pawiyatan Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda*. Semarang: Permadani.
- Dinantya, F., (2013). "Nyadran : Identity to unite in javanese kinship" dalam *The Jakarta Post*, Juli 2013.
- Endraswara, S., (2015). *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Fuad, A. J., (2013). Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *Jurnal IAI Tribakti Kediri* Vol 13 No 2 Tahun 2013.
- Hersapandi, dkk., (2005). *Suran Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Indiyanto, (2014). Kontinuitas dan Diskontinuitas Dalam Ritual Mendhak di Tlemang, Lamongan. *Patrawidya*. Vol. 15 No 2 Juni 2014. Yogyakarta: Balai Pelestarian

Nilai Budaya DIY.

- Nuswantari, F. K., (2011). Simbol dan Makna Tradisi Wiwitan Panen Padi dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Program studi pendidikan Sosiologi fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwaningsih, E. dkk., (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- Rondhi, M., (2007). "Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi" dalam *Jurnal Imajinasi* Vol. 3 No. 1 Tahun 2007. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Salamun, dkk., (2015). *Komunitas Adat Using Desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur Kajian Ritual Keboan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sholikhin, M., (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudarsono, (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Ditjenbud, (2000). *Strategi pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Umam, M.W.S., (2015). Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial; dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.